

SOSIALISASI TANGGAP BENCANA GUNUNG GUNTUR PADA SISWA SMPDESA LANGENSARI

Iyan Haryanto, Murni Sulastri

Fakultas Teknik Geologi Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21 Jatinangor 45363, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

ABSTRAK

Secara geografis desa Langensari berada didekat gunung api Guntur yang masih aktif serta dikelilingi oleh gunung. Dengan kondisi geografis ini menyebabkan kemungkinan bencana alam terjadi sangat memungkinkan terjadi, mulai dari gunung berapi hingga gempa bumi yang tidak dapat dipastikan kapan datangnya. Dengan begini kesiapan terhadap tanggap bencana sangat diperlukan bagi masyarakat Desa Langensari. Untuk meningkatkan kesiapan bencana masyarakat desa Langensari maka sangat diperlukan sosialisasi terhadap tanggap bencana alam. Selain tanggap bencana, literasi informasi serta pengetahuan tentang status gunung api akan diberikan sosialisasi untuk mencerdaskan masyarakat. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan yang dilakukan selama sebulan, ditambah dengan studi literature dari berbagai sumber hingga sosialisasi kepada anak SMP I Langensari oleh tim KKNM UNPAD. Untuk meningkatkan tanggap bencana serta cerdas dalam menyerap informasi terhadap anak SMP sebagai langkah dini, maka sangat diperlukan sosialisasi terhadap anak SMP Desa Langensari.

Key word: Sosialisasi, Tanggap Bencana, Gunung Berapi, Gempa Bumi

PENDAHULUAN

Desa Langensari merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pada tahun 2015, desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.468 jiwa, yang terdiri dari 3.592 orang laki-laki dan 3.876 orang perempuan. (Kementerian Dalam Negeri, 2015) Wilayah Langensari sendiri, merupakan desa yang memiliki lokasi cukup dekat dengan keberadaan Gunung Guntur, yang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Garut, Jawa Barat. Secara geografis Gunung Guntur terletak pada koordinat $07^{\circ}11'55,2767''$ LS dan $107^{\circ}51'39,1195''$ BT. (Handayani, Wulan, Tjahjono, & Trisasongko, 2013)

Dengan potensi desa yang cukup menjanjikan terutama di bidang pariwisata, banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya bekerja pada bidang perhotelan yang ada di sekitar desa Langensari. Sebagai kawasan yang dekat dengan Gunung Guntur serta dikelilingi oleh gunung yang lainnya, potensi air panas sangat melimpah sehingga mengundang banyak wisatawan hadir di Garut. Namun demikian, status gunung yang masih aktif menjadikan warga sekitar harus tetap waspada terhadap bencana alam. Desa Langensari merupakan salah satu desa yang memiliki jarak cukup dekat dengan Gunung Guntur yakni sekitar 3 Km. Bencana alam gunung meletus dan gempa bumi akibat aktivitas vulkanik gunung berapi disekitarnya tidak dapat diprediksi kapan dia akan terjadi, oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi warga sekitar untuk mempersiapkan diri. Dimulai dari hal-hal kecil seperti mengetahui informasi penting terkait gunung hingga mempersiapkan peralatan-peralatan dan pengetahuan dasar evakuasi.

Dengan kondisi geografis desa Langensari yang dikelilingi oleh gunung dan terdapat gunung Guntur yang masih aktif, maka bencana alam bisa saja sewaktu waktu bisa terjadi. Bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa

manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah suatu kejadian alam yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak negative yang dahsyat bagi kelangsungan kehidupan. Dalam kejadian tersebut, unsur yang terkait langsung atau terpengaruh harus merespons dengan melakukan tindakan luar biasa guna menyesuaikan sekaligus memulihkan kondisi seperti semula atau menjadi lebih baik. (Priambodo, 2009, p. 22) Bencana alam yang sangat memungkinkan terjadi di desa langensari ialah bencana alam gunung meletus. Gunung berapi atau gunung api secara umum adalah istilah yang didefinisikan sebagai suatu saluran fluida panas (batuan dalam wujud cair atau lava) yang memanjang dari kedalaman sekitar 10 km di bawah permukaan bumi sampai ke permukaan bumi, termasuk endapan hasil akumulasi material yang dikeluarkan saat dia meletus. Secara singkat, gunung berapi adalah gunung yang masih aktif dalam mengeluarkan material di dalamnya (Rukaesih, 2004). Gunung berapi yang masih aktif seperti gunung Guntur ini mungkin akan berubah menjadi separuh aktif, padam dan akhirnya menjadi tidak aktif atau mati. Gunung berapi akan padam dalam waktu 610 tahun sebelum akhirnya aktif kembali. Dengan begini sangat sulit bagi masyarakat untuk menentukan apakah suatu gunung itu sudah mati ataukah masih aktif. Apabila gunungapi Guntur meletus, magma yang terdapat di bawah gunung berapi akan keluar sebagai lava yang sangat panas dan berbahaya bagi makhluk hidup tak hanya itu material lain yang juga berbahaya dari gunung yang sedang meletus adalah aliran lumpur, abu, dan gas beracun. Selain itu, meletusnya gunung berapi juga akan mengakibatkan kebakaran hutan, gelombang tsunami, bahkan gempa bumi.

Pengetahuan dasar mengenai status gunung berapi tentunya akan bermanfaat bagi masyarakat sekitar untuk mengetahui kondisi Gunung Guntur serta pemahaman tentang gempa bumi, sehingga nantinya mereka dapat mengidentifikasi status gunung tersebut dan memahami dampak setelahnya.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Untuk melakukan upaya mitigasi bencana, langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan kajian tentang risiko bencana. Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.

METODE

Pelaksanaan PPM dilaksanakan berbarengan dengan riset tentu dapat memudahkan sekaligus mengefektifkan penyelenggaraan kegiatan secara keseluruhan. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, berdiskusi langsung dengan masyarakat dan perangkat Desa Tanjungwangi, dengan melibatkan masyarakat dan perangkat kelurahan setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Langensari memiliki kondisi yang sangat dekat dengan gunung Guntur yang masih aktif yaitu 3 kilometer dan dikelilingi oleh beberapa gunung. Sehingga kemungkinan terjadinya bencana alam gunung berapi dan gempa bumi sangat mungkin terjadi. Dalam melakukan sosialisasi mengenai tanggap bencana kami terjun menuju masyarakat desa Langensari terutama untuk siswa SMP di daerah Langensari. Sebagai langkah meningkatkan tanggap bencana bagi desa Langensari kami memsocialisasikan tentang status gunung aktif, cara menjangkau informasi dan antisipasi bencana.

Prevensi (pencegahan)

Pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana. Ancaman yang akan kami sampaikan pada saat sosialisasi adalah mengenai ancaman tersebarannya berita *hoax* yang pada zaman ini sudah banyak beredar dan merugikan orang lain. Untuk itu, pencegahan literasi masyarakat khususnya bagi siswa SMP di daerah Langensari diharapkan dapat menjadi pencegahan untuk mengurangi kepanikan masyarakat ketika mendapatkan berita-berita yang beredar.

Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Untuk melakukan upaya mitigasi bencana, langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan kajian tentang risiko bencana. Dalam hal ini yang akan diangkat pada saat sosialisasi adalah mengenai

persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh masyarakat, dan tentunya akan tergambarkan pada poster yang akan ditempelkan pada dinding sekolah.

Kesiapsiagaan Masyarakat

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Dalam sosialisasi tersebut, tentunya membutuhkan media sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan kepada siswa SMP. Dalam sosialisasi tersebut, media yang akan digunakan adalah *slide presentasi* yang dirasa cukup untuk menggambarkan kondisi desa setempat dan memberikan informasi terkait mitigasi bencana. Selanjutnya, poster juga dipilih sebagai media menyampaikan informasi-informasi tentang sosialisasi secara lebih padat agar dipahami oleh siswa SMP.



Pengetahuan semacam ini perlu ditanamkan sejak dini kepada masyarakat. Sehingga dapat memahami tentang status gunung api yang serta dapat mengetahui apa yang akan dilakukan ketika bencana datang. Tak hanya itu pemberian konten ini membuat mereka tidak mudah percaya dengan berita-berita yang beredar di luar sana yang belum jelas asal-usulnya. Tak hanya tanggap bencana, menanamkan literasi informasi kepada masyarakat juga menjadi kunci agar tersebarannya berita *hoax* tidak menjadikan kekacauan di desa yang memiliki potensi bencana.

SIMPULAN

Garut adalah kabupaten yang memiliki potensi wisata yang sangat luar biasa, namun dibalik potensi wisata tersebut terselip potensi untuk terjadi bencana alam gunung meletus. Penanaman informasi terkait mitigasi bencana sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah dan kami sebagai mahasiswa untuk menanamkan tri dharma perguruan tinggi. *Hoax* adalah sebuah informasi yang kebenarannya belum diketahui dan bisa membuat masalah jika ditanggapi dengan serius oleh masyarakat. Literasi informasi khususnya mengenai

berita *hoax* diharapkan mampu untuk mengurangi resiko tersebarnya berita tersebut dan merugikan masyarakat. Informasi mengenai mitigasi bencana juga diharapkan agar masyarakat menjadi siap dalam menghadapi bencana yang bisa terjadi kapan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Komunikasi dan Informatika Republik indonesia. (2008). Memahami Bencana Informasi Tindakan Masyarakat mengurangi Resiko Bencana. Retrieved July 10, 2018, from Departemen Komunikasi dan Informatika Republik indonesia.
- Diposaptono, S. (2007). Mengantisipasi Bencana Gempa bumi, Tsunami, Banjir, Abrasi, Pemanasan Global, dan Semburan Lumpur Sidoarjo. Bogor: Sarana Komunikasi Utama.
- Handayani, Wulan, L. D., Tjahjono, B., & Trisasongko, B. H. (2013). Interpretasi Bentuk Lahan Gunung Api Guntur Menggunakan Citra Ikonos. Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan IPB.
- Hidayati, D. (2006). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. LIPI-UNESCO.
- Kementerian Dalam Negeri. (2015). Potensi Desa dan Kelurahan. Retrieved July 10, 2018, from Kementerian Dalam Negeri: http://www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potensi/?kodereg=3205182008&tahun=2015
- Priambodo, A. (2009). Panduan Praktis Menghadapi Bencana. Yogyakarta: Kanisius.
- Purnomo, H., & Sugiantoro, R. (2010). Manajemen Bencana Respon dan Tindakan terhadap Bencana. Yogyakarta: MedPress.